

Karakter Moral Ekologis dalam Pendidikan Islam: Reorientasi dari Antroposentrisme menuju Ekoteosentrisme

***¹Gattan Rafani Azzam, ²Putri Awaliah Nursakinah**

^{*1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ^{*1}1232020203@student.uinsgd.ac.id, ²putriawaliahnursakinah@gmail.com

Received: September 2026

Accepted: September 2026

Published: October 2026

Abstract:

The ecological crisis reflects not only problems of environmental management but also a paradigmatic problem in understanding the relationship between humans and nature. In Islamic education, an anthropocentric paradigm may narrow the educational orientation when the human position as khalifah is interpreted as a justification for domination over nature. This study aims to analyze the reorientation of moral character in Islamic education through a critique of anthropocentrism and the development of an ecotheocentric perspective. The study employs a library research approach through the analysis and synthesis of literature on Islamic education, ecotheology, Islamic environmental ethics, character education, and ecopedagogy. The findings indicate that an ecotheocentric perspective positions the relationship between God, humans, and nature within an integrated moral framework grounded in tawhid, khalifah, amanah, and mizan, and strengthened by the values of 'adl, rahmah, ihsan, and wasatiyyah. This reorientation extends moral character beyond personal and social piety toward ecological moral character, defined as the capacity to understand, internalize, and actualize moral responsibility toward the environment as an expression of akhlak. This study contributes to the development of Islamic education by positioning humans as khalifah who are accountable to God and responsible for the sustainability of creation.

Keywords: *Islamic Education; Ecotheocentrism; Ecological Moral Character*

Abstrak:

Krisis ekologis tidak hanya mencerminkan persoalan pengelolaan lingkungan, tetapi juga menunjukkan persoalan paradigma dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Dalam pendidikan Islam, paradigma antroposentris berpotensi mempersempit orientasi pendidikan ketika kedudukan manusia sebagai khalifah dipahami sebagai legitimasi dominasi terhadap alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis reorientasi karakter moral dalam pendidikan Islam melalui kritik terhadap paradigma antroposentris dan pengembangan perspektif ekoteosentris. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* melalui analisis dan sintesis literatur mengenai pendidikan Islam, ekoteologi, etika lingkungan Islam, pendidikan karakter, dan *ecopedagogy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif ekoteosentris menempatkan hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam kesatuan moral yang berlandaskan *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan*, serta diperkuat oleh nilai '*adl*, *rahmah*, *ihsan*, dan *wasatiyyah*. Reorientasi tersebut memperluas karakter moral dari kesalehan personal dan sosial menuju karakter moral ekologis, yaitu kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mewujudkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sebagai bagian dari aktualisasi akhlak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab kepada Allah dan terhadap keberlanjutan ciptaan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam; Ekoteosentrisme; Karakter Moral Ekologis*



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 02 (2026): 01-14



Pendahuluan

Krisis ekologis menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan nilai, etika, dan cara manusia memandang alam. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran menunjukkan kompleksitas krisis tersebut. IPCC menegaskan bahwa aktivitas manusia telah menyebabkan pemanasan global dan memengaruhi sistem alam serta kehidupan manusia (IPCC, 2023), sementara IPBES menunjukkan bahwa perubahan alam berlangsung pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (IPBES, 2019). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, nilai, dan perilaku berkelanjutan (UNESCO, 2020). Namun, pendidikan lingkungan masih menghadapi persoalan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan moral. Ross (2020) menunjukkan bahwa pendidikan ekologis masih dapat mempertahankan kecenderungan antroposentris, sedangkan Kopnina (2014) menunjukkan bahwa alam dapat direduksi menjadi sumber daya bernilai instrumental bagi manusia.

Kritik terhadap antroposentrisme bukan berarti menolak manusia sebagai subjek pendidikan, tetapi mengoreksi ketika kepentingan manusia menjadi satu-satunya dasar pemanfaatan alam. Pendidikan Islam memiliki basis teologis untuk membangun relasi yang lebih integratif melalui konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, *'adl*, *rahmah*, dan larangan *fasad*. Foltz et al. (2003) menunjukkan bahwa tradisi Islam menyediakan prinsip bagi etika lingkungan yang tidak eksploitatif. Nasr memandang krisis ekologis sebagai bagian dari krisis spiritual manusia, sedangkan Khalid melalui *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* menekankan hubungan *tauhid*, manusia, alam, dan tanggung jawab moral. *Islam and Ecology: A Bestowed Dominion* memperlihatkan keterkaitan Tuhan, manusia, dan alam melalui konsep *khalifah*, *fitrah*, dan *mizan*. Wersal (1995) dan Khalid (2017) juga menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam dalam Islam berlandaskan keterhubungan, amanah, dan tanggung jawab, bukan kepemilikan absolut.

Meskipun memiliki basis normatif yang kuat, prinsip ekologis Islam belum otomatis menghasilkan pendidikan Islam yang ekologis. Rohman et al. (2024) menunjukkan perlunya penguatan integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI, sedangkan Sapitri et al. (2025) menunjukkan kaitannya dengan perkembangan karakter spiritual, sosial, dan kognitif. Sabtina dan Mahariah (2025) menegaskan peran budaya sekolah dalam internalisasi ekoteologi, sementara kajian *eco-theological pedagogy* dan *green Islamic education* menunjukkan peluang integrasi nilai *tauhid*, *khalifah*, dan *amanah*. Namun, kajian terdahulu cenderung berfokus pada kurikulum, budaya sekolah, *green school*, *eco-character*, atau *ecopedagogy*. Celah penelitian terletak pada belum terintegrasinya kritik terhadap antroposentrisme, ekoteosentrisme sebagai reorientasi relasi Tuhan-manusia-alam, dan karakter moral ekologis sebagai konsekuensi pendidikan dari perubahan paradigma tersebut. Karena itu, karakter moral ekologis dipahami sebagai perluasan aktualisasi akhlak dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini, ekoteosentrisme dipahami sebagai kerangka yang menempatkan Tuhan sebagai fondasi nilai, manusia sebagai *khalifah*, dan alam sebagai ciptaan yang harus dihormati. Berbeda dari *ecocentrism*, kerangka ini tetap berakar pada *tauhid* serta menempatkan manusia secara proporsional melalui *khalifah* dan *amanah*. Kesalehan dengan demikian tidak hanya diwujudkan melalui ritual dan hubungan sosial, tetapi juga melalui penghindaran kerusakan, pengendalian konsumsi, penjagaan keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian Mulyani et al. (2026) dan Zahro et al. (2026), serta kajian *environmental stewardship* menunjukkan perkembangan arah tersebut. Namun, pendidikan Islam perlu bergerak dari sekadar penambahan materi lingkungan menuju reorientasi paradigma moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis reorientasi karakter moral dalam pendidikan Islam dari antroposentrisme menuju ekoteosentrisme, dengan kontribusi konseptual berupa penghubungan tauhid-khalifah-amanah-mizan dengan karakter moral ekologis sebagai orientasi pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk menelaah dan mensintesis literatur mengenai pendidikan Islam, karakter moral, antroposentrisme, ekoteosentrisme, ekoteologi, etika lingkungan Islam, dan pendidikan berkelanjutan (Snyder, 2019). Sumber diperoleh melalui Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar menggunakan kata kunci "*Islamic education*", "*Islamic character education*", "*moral character*", "*anthropocentrism*", "*anthropocentric education*", "*ecocentrism*", "*ecotheology*", "*Islamic environmental ethics*", "*environmental education*", dan "*ecopedagogy*". Literatur diseleksi berdasarkan relevansi substantif, otoritas akademik, kontribusi teoretis, dan keterbaruan, dengan mempertahankan karya klasik yang fundamental. Analisis dilakukan melalui *thematic analysis* dengan tahapan familiarisasi, identifikasi gagasan, pengodean, pengelompokan, peninjauan tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2006), yang menghasilkan enam tema: konstruksi manusia dalam pendidikan Islam; karakter moral dan akhlak; paradigma antroposentris; keterbatasan antroposentrisme terhadap tanggung jawab ekologis; ekoteosentrisme dan ekoteologi Islam; serta reorientasi karakter moral menuju karakter moral ekologis. Selanjutnya dilakukan sintesis kritis, perbandingan lintas sumber, dan identifikasi *research gap* untuk membangun kerangka konseptual (Paul & Criado, 2020; Snyder, 2019), dengan menjaga konsistensi antara data, kode, tema, dan interpretasi. Sintesis akhir diarahkan pada perumusan karakter moral ekologis yang mengintegrasikan *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, *'adl*, *rahmah*, *ihsan*, dan *wasatiyyah* sebagai dasar reorientasi karakter moral dalam pendidikan Islam dari orientasi antroposentris menuju perspektif ekoteosentris.

Hasil dan Pembahasan

1. Antroposentrisme dalam Pendidikan Islam: Antara Orientasi Kemanusiaan dan Dominasi terhadap Alam

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa antroposentrisme perlu dipahami secara kritis dalam konteks pendidikan Islam. Secara umum, antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan moral dan menjadikan kepentingan manusia sebagai salah satu ukuran utama dalam menentukan nilai sesuatu. Dalam konteks pendidikan, perhatian terhadap manusia pada dasarnya tidak dapat dihindari karena manusia merupakan subjek sekaligus tujuan pengembangan pendidikan. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan praktis manusia. Oleh karena itu, persoalan pendidikan Islam bukan terletak pada pengakuan terhadap pentingnya manusia, melainkan pada kemungkinan berkembangnya orientasi antroposentris menjadi paradigma yang memisahkan manusia dari tanggung jawab ekologisnya.

Dalam perspektif etika lingkungan Islam, persoalan tersebut berkaitan dengan cara manusia memahami kedudukannya terhadap alam. Khalid (2010) mengkritik kecenderungan antroposentris yang menempatkan alam terutama sebagai objek pemanfaatan manusia. Menurutnya, krisis ekologis memiliki dimensi moral dan spiritual karena berhubungan dengan cara manusia memandang dirinya, alam, dan tanggung jawabnya kepada Allah. Etika Islam tidak menolak pemanfaatan alam untuk kebutuhan manusia, tetapi pemanfaatan tersebut dibatasi oleh prinsip tanggung jawab, keseimbangan, dan larangan melakukan kerusakan. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi hubungan antara pengguna dan sumber daya.

Konsep tersebut memiliki hubungan erat dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah di bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30), tetapi kedudukan tersebut berjalan bersama dengan tanggung jawab untuk tidak melakukan kerusakan (Q.S. al-A'raf [7]: 56). Manusia memperoleh kemampuan untuk memanfaatkan alam, tetapi kemampuan tersebut tidak memberikan legitimasi moral untuk melakukan eksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, status sebagai khalifah dapat dipahami sebagai mandat etis untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab.

Konsep *khalifah* juga perlu dibaca bersama dengan konsep *amanah*. Dalam kerangka ini, manusia bukan pemilik absolut alam, melainkan pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memeliharanya. Penelitian mengenai integrasi konsep *khalifah fi al-ardh* dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter ekologis peserta didik karena menghubungkan tanggung jawab manusia dengan keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, hasil sintesis menunjukkan adanya perbedaan penting antara orientasi humanistik dan antroposentrisme eksploitatif. Pendidikan Islam tetap membutuhkan orientasi kemanusiaan karena manusia merupakan subjek yang harus dikembangkan. Namun, pengembangan manusia seharusnya tidak diarahkan semata-mata kepada penguasaan alam, peningkatan konsumsi, atau pemenuhan kepentingan material. Pengembangan manusia harus menghasilkan individu yang mampu menggunakan akal, ilmu, dan teknologi secara

bertanggung jawab.

Perspektif ini penting karena sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi persoalan dalam mengintegrasikan dimensi ekologis secara sistematis. Rohman et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah memiliki ruang untuk membangun kepedulian lingkungan, tetapi dimensi ekologis belum sepenuhnya terintegrasi secara kognitif dan sistematis. Mereka merekomendasikan penguatan ekoteologi Islam dalam kurikulum agar pendidikan lingkungan tidak hanya bersifat tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan agama dan karakter.

Dengan demikian, kritik terhadap antroposentrisme dalam pendidikan Islam tidak berarti menolak manusia sebagai pusat perhatian pendidikan. Kritik tersebut diarahkan pada reduksi manusia menjadi penguasa alam, sedangkan pendidikan Islam seharusnya membentuk manusia sebagai *khalifah* yang memiliki tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

2. Karakter Moral dalam Pendidikan Islam: Dari Akhlak Personal menuju Tanggung Jawab Ekologis

Karakter moral dalam pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan konsep *akhlak*. Karakter tidak hanya menyangkut pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga proses internalisasi nilai sehingga nilai tersebut tercermin dalam kecenderungan dan perilaku seseorang. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter memiliki dimensi transendental karena perilaku manusia dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada Allah.

Karena itu, pendidikan Islam secara konseptual memiliki ruang yang luas untuk membangun karakter yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam. Perspektif ini menjadi penting karena lingkungan bukan entitas yang berada sepenuhnya di luar ruang moral. Setiap tindakan manusia terhadap lingkungan menghasilkan konsekuensi terhadap kehidupan manusia lainnya, makhluk hidup, dan generasi yang akan datang. Penelitian Anggraini et al. (2022) menunjukkan adanya titik temu antara pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan. Ketiganya dapat diarahkan untuk membentuk hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam pendidikan agama Islam masih membutuhkan penguatan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai *Islamic ecotheology*. Sapitri et al. (2025) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi pada perkembangan karakter spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik. Mereka menempatkan pendidikan ekologis bukan semata sebagai transfer pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang memiliki dimensi spiritual. Temuan tersebut mengarah pada satu proposisi penting: karakter moral dalam pendidikan Islam dapat diperluas menjadi

karakter moral ekologis. Perluasan tersebut tidak berarti menambahkan satu nilai baru secara terpisah dari akhlak Islam, melainkan memperluas ruang penerapan nilai yang sudah terdapat dalam tradisi Islam.

Nilai *amanah*, misalnya, tidak hanya relevan dalam menjaga kepercayaan manusia kepada manusia lainnya. Dalam perspektif ekologis, sumber daya alam juga dapat dipandang sebagai amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Demikian pula *rahmah* dapat diperluas menjadi kepedulian terhadap makhluk hidup, sedangkan *'adl* dapat diterapkan pada persoalan keadilan ekologis dan hak generasi mendatang. Dengan demikian, karakter moral ekologis dapat dipahami sebagai disposisi moral yang membuat seseorang mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan tanggung jawab ekologis berdasarkan nilai-nilai Islam.

3. Keterbatasan Paradigma Antroposentris terhadap Pembentukan Karakter Moral

Sintesis literatur menunjukkan bahwa keterbatasan antroposentrisme dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu ontologis, aksiologis, dan pedagogis. Secara ontologis, antroposentrisme yang kuat cenderung memisahkan manusia dari alam. Manusia ditempatkan sebagai subjek, sedangkan alam diposisikan sebagai objek. Pemisahan ini berpotensi menghasilkan kesadaran bahwa persoalan moral terutama berkaitan dengan bagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya, sementara tindakan terhadap alam dianggap sebagai persoalan teknis.

Secara aksiologis, antroposentrisme dapat menjadikan nilai alam bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Alam dihargai karena menyediakan pangan, energi, tempat tinggal, bahan baku, dan berbagai kebutuhan manusia. Dalam kondisi seperti ini, nilai intrinsik atau kebermaknaan ekologis alam dapat terpinggirkan. Dalam perspektif etika lingkungan Islam, konstruksi tersebut perlu dikoreksi. Khalid (2010) menunjukkan bahwa Islam memberikan kerangka etis yang mengatur hubungan manusia dengan alam melalui konsep tanggung jawab, keterbatasan, dan keseimbangan. Manusia memiliki hak untuk memanfaatkan alam, tetapi hak tersebut tidak bersifat absolut.

Secara pedagogis, dominasi orientasi antroposentris dapat menyebabkan pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada moral interpersonal. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial memang fundamental, tetapi belum sepenuhnya mencakup konsekuensi ekologis dari perilaku manusia. Kajian Rohman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI diperlukan karena pendidikan lingkungan dalam kurikulum masih membutuhkan penguatan pada dimensi kognitif dan konseptual. Hal yang sama terlihat dalam kajian tentang *Green Islamic Education*, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mas'uliyah* dapat menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, bukan sekadar perilaku teknis.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa problem pendidikan bukan hanya kurangnya pengetahuan ekologis, tetapi juga belum luasnya konstruksi

moral peserta didik terhadap lingkungan. Peserta didik mungkin mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan adalah tindakan yang salah, tetapi pendidikan yang lebih mendalam perlu menjelaskan mengapa tindakan tersebut merupakan persoalan moral dalam perspektif Islam. Dengan demikian, reorientasi karakter moral membutuhkan perubahan dari pendekatan “environmental knowledge” menuju “environmental moral consciousness”. Pengetahuan ekologis menjadi penting, tetapi harus dihubungkan dengan nilai, kesadaran spiritual, tanggung jawab, pembiasaan, dan tindakan.

4. Ekoteosentrisme sebagai Alternatif Reorientasi Pendidikan Islam

Ekoteosentrisme dapat dipahami sebagai paradigma yang menempatkan relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kerangka etis. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini memungkinkan manusia tetap diposisikan sebagai subjek pendidikan tanpa menjadikannya pusat nilai yang terpisah dari Tuhan dan ciptaan lainnya.

Landasan utama pendekatan tersebut dapat ditemukan dalam konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. *Tauhid* menegaskan kesatuan ketuhanan dan keterhubungan seluruh ciptaan dengan Allah. *Khalifah* menjelaskan posisi manusia sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi. *Amanah* menegaskan kewajiban menjaga apa yang dipercayakan. Sementara *mizan* memberikan prinsip keseimbangan.

Al-Qur'an memberikan dasar normatif yang kuat bagi konstruksi tersebut. Q.S. al-Rahman [55]: 7–9 menggambarkan penciptaan dengan prinsip keseimbangan (*mizan*), sedangkan Q.S. al-A'raf [7]: 56 melarang manusia melakukan kerusakan di bumi. Q.S. Ali 'Imran [3]: 190–191 juga mengarahkan manusia untuk merefleksikan penciptaan langit dan bumi sebagai bagian dari kesadaran spiritual.

Dalam perkembangan akademik kontemporer, gagasan tersebut mulai diterjemahkan ke dalam pendidikan Islam. Rohman et al. (2024) mengusulkan integrasi ekoteologi Islam ke dalam kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk memperkuat dimensi etis-spiritual pendidikan lingkungan.

Sapitri et al. (2025) melalui tinjauan sistematis juga menemukan bahwa ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter spiritual, sosial, dan kognitif. Sementara itu, penelitian Taufikin (2025) pada tiga sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa integrasi *khilafah*, *amanah*, dan *mizan* dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan pemahaman tanggung jawab ekologis dan praktik pro-lingkungan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penghematan energi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ekoteosentrisme tidak harus dimaknai sebagai penghapusan dimensi humanistik pendidikan. Sebaliknya, paradigma tersebut mengubah cara memahami manusia. Manusia tetap menjadi subjek pendidikan, tetapi manusia yang hendak dibentuk adalah manusia yang menyadari keterbatasannya, ketergantungannya terhadap ekosistem, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Dengan demikian, ekoteosentrisme dapat menjadi dasar untuk

mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya bertanya mengenai “manusia yang baik”, tetapi juga mengenai “bagaimana manusia yang baik memperlakukan ciptaan Allah.”

5. Reorientasi Karakter Moral: Dari Moral Personal dan Sosial menuju Moral Ekologis

Berdasarkan sintesis literatur, reorientasi karakter moral dapat dirumuskan sebagai perluasan ruang moral dari hubungan personal dan sosial menuju hubungan ekologis. Hal ini tidak berarti mengganti karakter personal dan sosial, melainkan memperluas konteks aktualisasinya. Secara konseptual, reorientasi tersebut dapat dirumuskan sebagai: Karakter moral personal → karakter moral sosial → karakter moral ekologis

Karakter moral ekologis berada dalam kesinambungan dengan dua dimensi sebelumnya. Kejujuran, misalnya, dapat dikaitkan dengan kejujuran dalam penggunaan sumber daya; tanggung jawab dapat diperluas menjadi tanggung jawab ekologis; disiplin dapat diwujudkan melalui kebiasaan hemat energi; dan kepedulian sosial dapat diperluas dengan mempertimbangkan dampak ekologis terhadap masyarakat rentan. Kerangka tersebut semakin mendapatkan dukungan dari penelitian Sabtina dan Mahariah (2025) menemukan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman, pembiasaan, dan budaya sekolah dalam proses internalisasi nilai ekologis.

Penelitian Al-Kaff dan Widodo (2025) juga menyoroti keterbatasan pendekatan *green school* yang terlalu berfokus pada penghijauan fisik dan rutinitas lingkungan. Mereka mengarahkan perhatian pada integrasi *Islamic ecopedagogy* dan *eco-spiritual character education* agar kepedulian lingkungan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Lebih lanjut, penelitian Darisman dan Munawar (2026) mengenai *Eco-Islamic Character Education* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah untuk membentuk karakter sadar lingkungan. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa karakter ekologis dapat dikembangkan melalui integrasi nilai agama, praktik pendidikan, dan budaya institusi.

Berdasarkan temuan tersebut, nilai-nilai Islam berikut dapat direorientasikan menjadi karakter moral ekologis:

Tabel 1. *Pemetaan Nilai Islam, Dimensi Karakter, dan Manifestasi Ekologis dalam Pembentukan Karakter Moral Ekologis*

Nilai Islam	Dimensi Karakter	Manifestasi Ekologis
Tauhid	Kesadaran spiritual	Memahami alam sebagai ciptaan Allah
Khalifah	Tanggung jawab	Mengelola lingkungan secara bertanggung jawab
Amanah	Integritas	Tidak menyalahgunakan sumber daya

Mizan	Keseimbangan	Menghindari eksploitasi dan konsumsi berlebihan
'Adl	Keadilan	Mempertimbangkan dampak ekologis terhadap manusia dan generasi mendatang
Rahmah	Empati	Peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan
Ihsan	Kebajikan	Melakukan tindakan positif bagi lingkungan
Wasatiyyah	Moderasi	Mengendalikan konsumsi dan pemborosan

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa karakter ekologis bukanlah tambahan yang berada di luar pendidikan karakter Islam. Karakter ekologis dapat dibangun dari nilai-nilai Islam yang telah dikenal dalam pendidikan akhlak, tetapi diterapkan dalam konteks relasi manusia dengan lingkungan.

6. Karakter Moral Ekologis sebagai Sintesis Konseptual

Berdasarkan keseluruhan literatur, penelitian ini menawarkan konsep karakter moral ekologis sebagai sintesis antara pendidikan karakter Islam, etika lingkungan, dan paradigma ekoteosentris.

Karakter moral ekologis didefinisikan sebagai disposisi moral yang mengintegrasikan kesadaran tauhid, tanggung jawab sebagai khalifah, amanah terhadap ciptaan, penghormatan terhadap keseimbangan ekologis, serta kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep tersebut memiliki setidaknya enam dimensi.

a. Kesadaran tauhid ekologis

Peserta didik memahami alam sebagai ciptaan Allah dan melihat keteraturan alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Kesadaran ini membuat kepedulian ekologis memiliki dasar spiritual.

b. Amanah ekologis

Peserta didik memahami sumber daya alam sebagai sesuatu yang tidak boleh digunakan secara sewenang-wenang. Penggunaan alam harus memperhitungkan keberlanjutan dan dampaknya terhadap makhluk lain.

c. Tanggung jawab khalifah

Konsep *khalifah* diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Manusia tidak hanya memiliki hak memanfaatkan alam, tetapi juga kewajiban menjaga dan memperbaikinya.

d. Kesadaran mizan

Peserta didik memahami bahwa kehidupan memiliki keseimbangan yang harus dijaga. Prinsip ini relevan dengan perilaku konsumsi, penggunaan energi, pengelolaan air, dan pemanfaatan sumber daya.

e. Rahmah dan ihsan ekologis

Kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti pada kewajiban formal. *Rahmah* membentuk empati, sedangkan *ihsan* mendorong tindakan positif terhadap kehidupan dan lingkungan.

f. Praksis ekologis

Karakter harus diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan pengalaman nyata melalui pengelolaan sampah, konservasi, penghijauan, penghematan energi, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan aktivitas ekologis lainnya. Model konseptualnya dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Pembentukan Karakter Moral Ekologis dalam Pendidikan Islam

Model tersebut memiliki kesesuaian dengan perkembangan penelitian *eco-theological pedagogy*. Zahro et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa pedagogi ekoteologis dapat diarahkan untuk membentuk karakter berkelanjutan dalam pendidikan dasar Islam dengan mengintegrasikan nilai agama dan etika lingkungan. Sementara itu, penelitian tentang *teoanthropocentric paradigm* menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui integrasi dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis. Perspektif tersebut penting karena menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak harus memilih antara orientasi teologis, humanistik, dan ekologis.

Dengan demikian, karakter moral ekologis dapat menjadi titik temu ketiga dimensi tersebut: teosentris sebagai fondasi, antroposentris-humanistik sebagai orientasi pengembangan manusia, dan ekosentris sebagai perluasan tanggung jawab moral terhadap kehidupan.

7. Implikasi Pedagogis terhadap Pendidikan Islam

Reorientasi karakter moral mempunyai implikasi terhadap kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan evaluasi karakter. Pada

tingkat kurikulum, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan isu ekologis ke dalam materi yang memang telah memiliki relevansi teologis, seperti *khalifah*, *amanah*, *mizan*, *fasad fi al-ardh*, *rahmah*, *wasatiyyah*, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Integrasi tersebut lebih kuat daripada sekadar menambahkan materi lingkungan sebagai topik terpisah.

Rohman et al. (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian ekoteologi ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi jalan untuk memperkuat dimensi etis dan spiritual pendidikan lingkungan. Studi tahun 2026 mengenai implementasi kurikulum pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi dapat dilakukan melalui materi pembelajaran, pembiasaan perilaku sadar lingkungan, dan *project-based learning*.

Pada tingkat pedagogi, pembelajaran perlu bergerak dari pendekatan yang dominan kognitif menuju pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan sampah, konservasi air, penghijauan, pengamatan lingkungan, proyek energi, dan kegiatan sosial-ekologis. Aktivitas tersebut perlu diikuti refleksi keagamaan agar pengalaman ekologis terhubung dengan nilai Islam.

Penelitian Taufikin (2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membangun perilaku ekologis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter ekologis tidak cukup dilakukan melalui ceramah mengenai kewajiban menjaga lingkungan. Pada tingkat budaya sekolah, nilai ekologis perlu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian Sabtina dan Mahariah (2025) memperlihatkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi media internalisasi nilai ekoteologi dan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian *Eco-Islamic Character Education* yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan praktik pembelajaran dan budaya sekolah dapat membentuk karakter sadar lingkungan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral ekologis. Lembaga pendidikan juga perlu menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan.

8. Research Gap dan Kontribusi Konseptual

Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian mengenai pendidikan Islam dan lingkungan telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, terdapat penelitian yang membahas etika lingkungan Islam dan konsep khalifah. Kedua, berkembang penelitian mengenai integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum PAI. Ketiga, terdapat penelitian mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis nilai Islam. Keempat, penelitian terbaru mulai membahas Islamic ecopedagogy dan eco-spiritual character education.

Namun, literatur tersebut masih menunjukkan ruang untuk sintesis yang lebih spesifik. Sebagian penelitian berfokus pada implementasi kurikulum, sebagian pada kesadaran ekologis, sebagian pada ekoteologi, dan sebagian lainnya pada karakter peduli lingkungan. Belum banyak kajian konseptual yang

secara eksplisit menjadikan kritik terhadap paradigma antroposentris sebagai titik awal, ekoteosentrisme sebagai orientasi paradigmatis, dan karakter moral ekologis sebagai hasil reorientasi pendidikan Islam.

Kajian terbaru tentang *theoanthropocentric paradigm* memang telah menghubungkan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis dalam pendidikan karakter. Demikian pula, penelitian tentang integrasi ekoteologi dalam PAI semakin memperkuat hubungan antara pendidikan agama dan karakter ekologis.

Posisi penelitian ini adalah mensintesis berbagai perkembangan tersebut dalam kerangka reorientasi karakter moral. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan sekadar menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi menawarkan argumentasi bahwa kepedulian ekologis merupakan bagian dari perluasan konseptual akhlak dan karakter moral Islam ketika pendidikan direorientasikan dari antroposentrisme menuju ekoteosentrisme. Kerangka tersebut dapat diringkas sebagai berikut:



Gambar 2. Model Reorientasi Pendidikan Islam dari Antroposentrisme menuju Ekoteosentrisme

Dengan demikian, artikel ini menempatkan karakter moral ekologis sebagai kontribusi konseptual utama. Konsep tersebut memperluas tujuan pendidikan Islam tanpa meninggalkan dimensi teologis dan humanistiknya. Manusia tetap menjadi subjek pendidikan, tetapi keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan manusia mengembangkan dirinya dan

membangun hubungan sosial, melainkan juga dari kemampuan menjalankan amanah ekologis sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa reorientasi pendidikan Islam dari antroposentrisme menuju ekoteosentrisme dapat memperluas pembentukan karakter moral ke ranah ekologis. Ekoteosentrisme menempatkan manusia tetap sebagai subjek pendidikan dan khalifah, tetapi dalam kerangka tauhid, amanah, mizan, 'adl, rahmah, ihsan, dan wasatiyyah. Sintesis tersebut menghasilkan konsep karakter moral ekologis, yaitu kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mewujudkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari aktualisasi akhlak. Implikasinya, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan. Karena penelitian ini berbasis *library research*, temuan bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian empiris pada berbagai konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Kaff, A. M., & Widodo, S. A. (2025). Beyond The Green School: Integrating Islamic Ecopedagogy and Eco-Spiritual Character Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 9(2), 357–376. <https://doi.org/10.14421/skijier.2025.92.14>
- Anggraini, G., Syah, M., Nursobah, A., & Arifin, B. S. (2022). Integration of Islamic Religion and Character Education with Environmental Education at Adiwiyata Junior High School. *Journal of Social Science*, 3(2), 341–352. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.299>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Darisman, D., & Munawar, M. A. (2026). Eco-Islamic Character Education Model in Environmentally-Cultivated Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(3), 668–686. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i3.382>
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. H. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School. <https://doi.org/10.4159/9780674042698>
- IPBES. (2019). *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3831673>
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Intergovernmental Panel on Climate Change. <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>
- Khalid, F. M. (2010). Islamic Environmental Ethics and the Challenge of Anthropocentrism. *American Journal of Islam and Society*, 27(3), 53–78. <https://doi.org/10.35632/ajis.v27i3.366>
- Khalid, F. M. (2017). *Exploring Environmental Ethics in Islam: Insights from the Qur'an and the Practice of Prophet Muhammad BT - The Wiley Blackwell*

- Companion to Religion and Ecology* (J. Hart (Ed.); pp. 130–145). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11>
- Kopnina, H. (2014). Contesting Environment Through the Lens of Sustainability: Examining Implications for Environmental Education (EE) and Education for Sustainable Development (ESD). *Culture Unbound*, 6(5), 931–947. <https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.146931>
- Mulyani, A., Fadhillah, I., & Martanti, F. (2026). Menuju Model Pembelajaran Ekoteologi Islam: Integrasi Kesadaran Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 186–204. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.186-204>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The Art of Writing Literature Review: What Do We Know and What Do We Need to Know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifaiddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Ross, N. (2020). Anthropocentric Tendencies in Environmental Education: A Critical Discourse Analysis of Nature-Based Learning. *Ethics and Education*, 15(3), 355–370. <https://doi.org/10.1080/17449642.2020.1780550>
- Sabtina, D., & Mahariah. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Sapitri, E. Y., Hamami, T., & Muttakin, K. (2025). Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review on Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character Development. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(2), 178–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Taufikin. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 1–37. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/YFRE1448>
- Wersal, L. (1995). Islam and Environmental Ethics: Tradition Responds to Contemporary Challenges. *Zygon*, 30(3), 451–459. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1995.tb00083.x>
- Zahro, F. A., Mukni'ah, Nawangsari, D., & Rizal, S. (2026). Eco-Theological Pedagogy for Sustainable Character Formation in Islamic Elementary Education. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 16(1), 118–131. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v16i1.20626>